

PEMAHAMAN NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI SURAU DARUL AMIN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN MODERN

Adzin Aziz Ahmad

Universitas Pembangunan Pancabudi, Medan

azizadzin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman, implementasi, dan relevansi nilai-nilai sufistik dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin terhadap tantangan kehidupan modern. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman spiritual dan sosial anggota tarekat, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik seperti keikhlasan, tawakal, dan dzikrullah memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi krisis spiritualitas, tekanan pekerjaan, dan alienasi sosial. Praktik dzikir kolektif dan introspeksi tidak hanya meningkatkan transformasi spiritual individu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas. Selain itu, ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terbukti relevan dalam menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan tuntutan material kehidupan modern. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna, damai, dan produktif. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai sufistik dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Namun, penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan konteks tertentu. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai sufistik di masyarakat yang lebih luas, terutama dalam konteks urban dan generasi muda.

Kata kunci: Sufisme; Tarekat Naqsyabandiyah; nilai-nilai sufistik; krisis spiritualitas; kehidupan modern

Abstract

This study aims to explore the understanding, implementation, and relevance of Sufi values in the Naqsyabandiyah Order in Surau Darul Amin to the challenges of modern life. A qualitative approach with a case study method was used to explore the spiritual and social experiences of the order members, through in-depth interviews, participant observation, documentation analysis, and Focus Group Discussion (FGD). The findings of the study indicate that Sufi values such as sincerity, tawakal, and dhikrullah have an important role in helping individuals overcome spiritual crises, work pressures, and social alienation. The practice of collective dhikr and introspection not only enhances individual spiritual transformation but also strengthens social solidarity within the community. In addition, the teachings of the Naqsyabandiyah Order have proven to be relevant in creating a balance between the spiritual dimension and the material demands of modern life. By internalizing these values, individuals are able to live a more meaningful, peaceful, and productive life. This study emphasizes

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

the importance of integrating Sufi values in building a harmonious and civilized society. However, this study is limited to one location and a specific context. Further studies are needed to examine the implementation of Sufi values in wider society, especially in urban contexts and the younger generation.

Keywords: Sufism; Naqsyabandiyah Order; Sufi values; spiritual crisis; modern life

1. Pendahuluan

Di era modern yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi, materialisme, dan individualisme, nilai-nilai spiritual sering kali terpinggirkan, sehingga memunculkan krisis spiritualitas dan moralitas dalam masyarakat. Gaya hidup modern, meskipun menawarkan kenyamanan materiil, sering kali gagal memenuhi kebutuhan eksistensial dan emosional individu, yang pada akhirnya memperburuk perasaan keterasingan dan kekosongan. Dalam konteks ini, sufisme sebagai dimensi spiritual dalam Islam muncul sebagai alternatif yang menawarkan pendekatan holistik terhadap transformasi diri, pembangunan karakter, dan nilai-nilai sosial. Tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan, sufisme memberikan pedoman untuk introspeksi, perilaku etis, dan kepedulian sosial yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Tarekat Naqsyabandiyah, salah satu tarekat Sufi paling berpengaruh, telah lama berperan dalam menyebarkan nilai-nilai spiritual dan membangun perkembangan sosial serta moral, terutama di Indonesia, di mana tarekat ini secara signifikan membentuk identitas spiritual dan sosial masyarakat setempat (Hidayati & Handoko, 2021; Hasibuan et al., 2022).

Tarekat Naqsyabandiyah menekankan nilai-nilai inti seperti ikhlas, tawakal, dan dzikrullah yang berfungsi sebagai prinsip panduan bagi individu dalam mencapai kesejahteraan pribadi maupun sosial. Nilai-nilai ini, yang berakar kuat pada ajaran Islam, memberikan kerangka praktis untuk menyeimbangkan aspek spiritual dan material kehidupan, sehingga sangat relevan dalam mengatasi kompleksitas kehidupan modern. Penelitian sebelumnya telah menyoroti kemampuan praktik Sufi dalam meningkatkan kesadaran moral dan kohesi sosial di tengah tekanan globalisasi dan urbanisasi (Samad, 2024; Hidayat, 2022). Namun demikian, meskipun potensinya yang mendalam, kontribusi spesifik tarekat Naqsyabandiyah dalam konteks masyarakat modern masih belum banyak dieksplorasi, terutama dalam bagaimana ajarannya dapat diimplementasikan untuk menjawab krisis spiritual kontemporer.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah krisis spiritualitas dan disorientasi moral yang semakin meningkat akibat tren masyarakat modern seperti materialisme, individualisme, dan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Tren ini tidak hanya mengurangi peran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga menciptakan krisis makna dan tujuan hidup bagi banyak individu. Meskipun berbagai solusi modern sering kali berfokus pada pendekatan psikologis dan filosofis, pendekatan-pendekatan ini sering mengabaikan peran kerangka spiritual dan moral yang mendalam seperti yang terkandung dalam tradisi keagamaan, khususnya sufisme. Kekosongan ini menggarisbawahi perlunya eksplorasi bagaimana ajaran spiritual tradisional, seperti yang diajarkan dalam tarekat Naqsyabandiyah, dapat menawarkan solusi atas tantangan kehidupan kontemporer.

Sebagai respons terhadap permasalahan ini, tarekat Naqsyabandiyah menawarkan seperangkat nilai spiritual dan praktik yang tidak hanya transformatif pada tingkat individu, tetapi juga mendorong perkembangan moral dan sosial kolektif. Ajaran tarekat ini, sebagaimana diamati di Surau Darul Amin, menekankan introspeksi, kehidupan etis, dan dzikrullah, yang dapat membantu individu menavigasi kompleksitas kehidupan modern dengan rasa tujuan dan kedamaian batin. Dengan membangun ketahanan spiritual dan kesadaran moral, ajaran ini menawarkan solusi holistik untuk mengatasi tantangan spiritual dan

eksistensial masyarakat modern. Lebih lanjut, kemampuan praktik Naqsyabandiyah untuk beradaptasi dengan berbagai konteks sosial-budaya menjadikannya kerangka kerja yang menjanjikan untuk menjembatani kesenjangan antara spiritualitas tradisional dan realitas kontemporer.

Nilai-nilai dan praktik tarekat Naqsyabandiyah telah diidentifikasi sebagai alat yang efektif untuk menghadapi krisis spiritual dan moral. Menurut Hidayati dan Handoko (2021), keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di Rokan Hulu telah memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual yang kritis, terutama di masa perubahan politik dan sosial yang signifikan. Penelitian mereka menyoroti bagaimana ajaran tarekat ini mendorong rasa komunitas, solidaritas, dan ketahanan di antara para pengikutnya, sehingga menunjukkan potensinya untuk diterapkan dalam menjawab tantangan masyarakat modern. Hasibuan et al. (2022) lebih lanjut menekankan peran tarekat Naqsyabandiyah dalam kegiatan pendidikan dan sosial, dengan menyoroti kontribusinya dalam pembangunan komunitas melalui nilai-nilai Sufi seperti kerendahan hati, kesabaran, dan altruisme.

Relevansi sufisme dalam menjawab tantangan modern juga didukung oleh Samad (2024), yang berpendapat bahwa ajaran Sufi secara unik diposisikan untuk mengatasi masalah yang muncul akibat globalisasi dan urbanisasi. Penekanan sufisme pada kedamaian batin dan refleksi diri memberikan alat kepada individu untuk menghadapi efek psikologis negatif dari gaya hidup modern yang serba cepat dan sangat kompetitif. Selain itu, praktik filantropi dalam tarekat Naqsyabandiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2022), berfungsi sebagai aplikasi praktis dari ajaran Sufi, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diterjemahkan ke dalam tindakan sosial untuk menciptakan komunitas yang lebih peduli dan kohesif.

Selain itu, aspek pendidikan dalam tarekat Naqsyabandiyah telah disorot sebagai faktor utama dalam mendorong perkembangan intelektual dan spiritual. Hidayatulloh et al. (2023) mencatat bahwa pesantren yang berafiliasi dengan tarekat Naqsyabandiyah memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan toleransi, yang sangat penting dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Pesantren-pesantren ini tidak hanya melestarikan warisan spiritual tarekat, tetapi juga mengadaptasi ajarannya untuk mengatasi isu-isu sosial kontemporer, menjadikannya sumber daya yang berharga untuk pendidikan spiritual dan moral di era modern.

Meskipun literatur yang ada telah mengeksplorasi prinsip-prinsip umum sufisme dan signifikansi historisnya secara mendalam, terdapat kekurangan studi yang secara spesifik meneliti penerapan ajaran tarekat Naqsyabandiyah dalam mengatasi tantangan kehidupan modern. Sebagai contoh, meskipun penelitian Hidayati dan Handoko (2021) serta Hasibuan et al. (2022) memberikan wawasan berharga tentang kontribusi sosial dan pendidikan tarekat Naqsyabandiyah, penelitian mereka tidak mendalami bagaimana kontribusi tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam kerangka krisis spiritual kontemporer. Demikian pula, meskipun Samad (2024) dan Hidayat (2022) menyoroti dampak sosial sufisme, analisis mereka sebagian besar bersifat teoritis dan kurang dilengkapi dengan bukti empiris dari studi kasus tertentu, seperti praktik yang diamati di Surau Darul Amin.

Selain itu, penelitian tentang interseksi antara nilai-nilai Sufi dan kemajuan teknologi masih terbatas. Shadiqin (2023) mengakui perlunya ajaran Sufi beradaptasi dengan konteks urban, tetapi tidak mengeksplorasi bagaimana adaptasi tersebut dapat diterapkan secara praktis. Di sisi lain, meskipun Kurniawan dan Purnomo (2021) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Sufi ke dalam kurikulum pendidikan, diskusi mereka kurang mendalam mengenai metodologi spesifik untuk mencapainya. Kekosongan ini menegaskan perlunya studi komprehensif yang tidak hanya menyelidiki relevansi ajaran tarekat Naqsyabandiyah terhadap kehidupan modern, tetapi juga memberikan wawasan praktis tentang bagaimana ajaran tersebut dapat diimplementasikan untuk menghadapi tantangan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemahaman, relevansi, serta implementasi nilai-nilai sufistik yang diajarkan dalam tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin dalam menghadapi tantangan spiritual dan moral kehidupan modern. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada tiga hal utama. Pertama, mengidentifikasi nilai-nilai inti sufistik seperti ikhlas, tawakal, dan dzikrullah yang menjadi landasan ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Kedua, menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh modernitas, seperti materialisme, individualisme, dan perkembangan teknologi. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara praktis dalam kehidupan masyarakat modern untuk meningkatkan kualitas spiritual, moral, dan sosial.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghubungkan ajaran sufistik tradisional tarekat Naqsyabandiyah dengan konteks kehidupan modern melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Dalam penelitian sebelumnya, banyak kajian yang bersifat teoretis dan terbatas pada analisis sejarah sufisme atau dampaknya secara umum. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan mengkaji secara langsung praktik dan pengalaman spiritual di Surau Darul Amin. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan wawasan konseptual tetapi juga menawarkan panduan praktis tentang bagaimana nilai-nilai sufistik dapat diterapkan untuk menjawab tantangan spiritual di era modern.

Lingkup penelitian ini meliputi kajian mendalam tentang praktik tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin, termasuk bagaimana ajaran sufistiknya dipahami oleh para pengikut, relevansi ajaran tersebut dengan realitas modern, dan kontribusinya dalam membangun kesadaran moral serta spiritualitas masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis potensi aplikasi nilai-nilai sufistik di bidang pendidikan, sosial, dan kehidupan sehari-hari. Dengan mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan paradigma spiritual yang holistik dan adaptif untuk masyarakat modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan berbagai bahan yang relevan untuk memahami nilai-nilai sufistik dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin. Bahan utama terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru tarekat (mursyid), murid senior, dan anggota komunitas Surau Darul Amin. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik dzikir kolektif, pengajian, dan aktivitas sosial yang mencerminkan implementasi nilai-nilai sufistik. Focus Group Discussion (FGD) juga digunakan untuk menggali pandangan kolektif mengenai relevansi nilai-nilai sufistik dengan kehidupan modern. Sebagai pelengkap, data sekunder berupa naskah ajaran tarekat, catatan pengajaran, dan literatur terkait yang digunakan di Surau Darul Amin dianalisis untuk memperkaya pemahaman tentang ajaran sufistik dan kaitannya dengan konteks kehidupan saat ini. Literatur seperti Hidayati & Handoko (2021), Samad (2024), dan Hidayatulloh et al. (2023) juga digunakan sebagai bahan pembandingan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai sufistik terhadap tantangan spiritual dan sosial dalam kehidupan modern.

Sampel penelitian dipilih secara purposif untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian. Sampel utama terdiri atas tiga kelompok, yaitu guru tarekat (mursyid), murid senior, dan anggota komunitas Surau Darul Amin. Guru tarekat dipilih karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran sufistik dan praktik spiritual dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Murid senior dipilih karena pengalaman mereka yang panjang dalam menginternalisasi nilai-nilai tarekat, sementara anggota komunitas Surau dipilih untuk memberikan pandangan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dokumen-dokumen seperti naskah ajaran tarekat dan catatan pengajaran yang digunakan di Surau Darul Amin juga menjadi bagian penting dari sampel penelitian. Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan seperti dzikir bersama, pengajian,

dan aktivitas sosial lainnya di Surau untuk memahami secara langsung bagaimana nilai-nilai sufistik diimplementasikan dalam konteks nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada Surau Darul Amin sebagai lokasi utama. Prosedur penelitian mencakup empat metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, FGD, dan analisis dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan format semi-terstruktur agar fleksibel dalam mengeksplorasi tema yang berkaitan dengan nilai-nilai sufistik, implementasi praktik, dan dampaknya terhadap individu dan komunitas. Observasi partisipatif melibatkan kehadiran peneliti dalam kegiatan tarekat seperti dzikir bersama, yang memberikan kesempatan untuk memahami dimensi spiritual dan sosial praktik sufistik. FGD dilakukan dengan kelompok kecil anggota tarekat untuk mengeksplorasi pandangan kolektif tentang relevansi nilai-nilai sufistik terhadap tantangan kehidupan modern. Analisis dokumentasi dilakukan dengan meninjau naskah ajaran tarekat, catatan pengajaran, dan literatur terkait untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Setiap metode ini dirancang untuk saling melengkapi, sehingga menghasilkan data yang mendalam dan terintegrasi.

Parameter penelitian ini meliputi dimensi sosial, spiritual, dan relevansi nilai-nilai sufistik. Dalam dimensi sosial, fokus penelitian adalah pada tingkat solidaritas komunitas, keterlibatan sosial, dan dampak nilai-nilai sufistik terhadap hubungan antar anggota tarekat dan masyarakat luas. Dalam dimensi spiritual, penelitian mengukur sejauh mana individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti keikhlasan, tawakal, dan dzikrullah, serta bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi transformasi spiritual mereka. Relevansi nilai-nilai sufistik terhadap tantangan kehidupan modern, seperti krisis spiritualitas, tekanan pekerjaan, dan alienasi sosial, juga menjadi parameter penting yang diukur dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi akan digunakan untuk mengidentifikasi pola dan indikator utama dari parameter ini. Literasi sebelumnya dari Hidayati & Handoko (2021), Samad (2024), dan Safrilsyah (2024) menjadi acuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks modern.

Sebagai penelitian kualitatif, analisis data difokuskan pada pendekatan interpretatif untuk menghasilkan temuan yang mendalam dan valid. Pertama, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan FGD. Data dianalisis melalui proses membaca secara berulang, pemberian kode, pengelompokan kode ke dalam tema, dan penafsiran tema. Selanjutnya, metode triangulasi data digunakan untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan hermeneutik juga diterapkan untuk membaca dan memahami teks-teks sufistik secara mendalam, sehingga makna nilai-nilai sufistik dapat diinterpretasikan secara kontekstual. Selain itu, hasil temuan dari Surau Darul Amin dikontekstualisasikan dengan literatur seperti Hidayati & Handoko (2021) dan Samad (2024) untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai sufistik terhadap tantangan kehidupan modern. Pendekatan analisis ini dirancang untuk memastikan interpretasi yang mendalam, validitas temuan, dan relevansi dengan hipotesis penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Nilai-Nilai Sufistik di Tarekat Naqsyabandiyah

Pemahaman terhadap nilai-nilai sufistik dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin menekankan pada internalisasi konsep-konsep inti seperti keikhlasan, tawakal, dzikrullah, dan pengabdian. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membentuk karakter spiritual yang mendalam dan memberikan solusi terhadap tantangan kehidupan modern. Berdasarkan temuan penelitian, keikhlasan dipahami sebagai niat tulus dalam setiap tindakan, tidak hanya dalam ibadah tetapi juga dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan pandangan Rahman et al. (2023), keikhlasan dilihat sebagai elemen fundamental dalam spiritualitas Islam,

yang memungkinkan individu untuk melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini diterapkan oleh para murid tarekat melalui amal dan pelayanan kepada komunitas, yang mencerminkan cinta dan pengabdian kepada Allah serta sesama manusia.

Tawakal, yang berarti berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar, juga menjadi nilai penting yang dipahami secara mendalam oleh murid-murid tarekat. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurcahya (2024), tawakal tidak hanya membantu individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif, tetapi juga memberikan kedamaian batin di tengah tekanan kehidupan modern. Di Surau Darul Amin, murid-murid tarekat mempraktikkan tawakal dalam kehidupan sehari-hari melalui pengendalian diri dan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Pemahaman ini tidak hanya meningkatkan ketahanan spiritual mereka tetapi juga membantu mereka mengurangi kecemasan dan stres.

Praktik dzikrullah atau dzikir, yang menjadi pilar utama dalam ajaran Naqsyabandiyah, memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual. Dalam tarekat ini, dzikir tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga melibatkan dzikir batin yang terus-menerus mengingat Allah dalam setiap tindakan. Sebagaimana dicatat oleh Muafi (2020), praktik dzikir membantu individu membersihkan hati dari gangguan duniawi, menciptakan ketenangan batin, dan meningkatkan kesehatan mental. Dalam wawancara dengan murid-murid tarekat, ditemukan bahwa dzikir juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus menciptakan kedekatan antar anggota komunitas melalui kegiatan kolektif seperti majelis dzikir.

Pemahaman nilai-nilai sufistik dalam Tarekat Naqsyabandiyah yang diterapkan di Surau Darul Amin sejalan dengan temuan dalam literatur terkait, yang menekankan pentingnya keikhlasan, tawakal, dan dzikrullah sebagai elemen inti dalam sufisme. Rahman et al. (2023) menyoroti bahwa keikhlasan adalah landasan utama dalam kehidupan spiritual dan moral individu, yang juga diamati dalam praktik tarekat ini. Dalam konteks Surau Darul Amin, keikhlasan terwujud dalam bentuk kontribusi sosial dan amal yang dilakukan tanpa pamrih, mencerminkan aplikasi nilai ini dalam kehidupan nyata.

Tawakal, seperti yang dijelaskan oleh Nurcahya (2024), memberikan individu kemampuan untuk menghadapi tekanan kehidupan modern dengan sikap yang lebih tenang dan positif. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan murid-murid tarekat yang mempraktikkan tawakal melalui disiplin spiritual mereka, baik dalam menghadapi kesulitan pribadi maupun dalam interaksi sosial. Dibandingkan dengan literatur yang mengkaji tawakal sebagai konsep teoritis, penerapan nilai ini di Surau Darul Amin memberikan bukti empiris bagaimana ajaran ini dapat membantu individu mengelola stres dan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik dzikir, sebagaimana diuraikan oleh Aini (2023), memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan spiritual individu. Penelitian Aini menemukan bahwa dzikir membantu individu mengatasi kecemasan dan menciptakan ketenangan batin. Hal ini selaras dengan temuan di Surau Darul Amin, di mana dzikir dilakukan baik secara individu maupun kolektif. Lebih jauh lagi, sesuai dengan pandangan Husna et al. (2021), majelis dzikir yang dilakukan secara bersama-sama memperkuat rasa solidaritas di antara anggota komunitas tarekat, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan memperkuat ikatan spiritual.

Namun, meskipun relevansi nilai-nilai ini telah didokumentasikan dalam literatur, penelitian di Surau Darul Amin memberikan konteks yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai sufistik dapat diimplementasikan secara praktis di tengah tekanan kehidupan modern. Studi ini memperluas literatur yang ada dengan menyoroti bagaimana ajaran sufistik tidak hanya relevan tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman.

Temuan ini memiliki implikasi penting, baik secara ilmiah maupun praktis, dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan modern. Keikhlasan, sebagaimana dipahami dan dipraktikkan di Surau Darul Amin, menunjukkan bahwa nilai ini dapat menjadi landasan bagi pembangunan karakter yang kuat dan altruistik, yang sangat relevan dalam masyarakat modern yang sering kali diwarnai oleh individualisme. Dengan

mempraktikkan keikhlasan, individu tidak hanya dapat memperbaiki hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang positif melalui kontribusi tanpa pamrih kepada komunitas mereka.

Tawakal, di sisi lain, memberikan model bagi individu untuk mengatasi ketidakpastian hidup dengan mengandalkan Allah sambil tetap berusaha maksimal. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tekanan, nilai ini dapat membantu individu mencapai keseimbangan emosional dan spiritual, sekaligus meningkatkan ketahanan mereka terhadap stres. Temuan ini menegaskan bahwa tawakal tidak hanya merupakan konsep religius, tetapi juga alat praktis untuk mengelola tantangan psikologis dan emosional.

Praktik dzikir, baik secara individu maupun kolektif, memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan spiritual dan sosial. Dzikir tidak hanya membantu individu mencapai kedamaian batin, tetapi juga memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas melalui majelis dzikir. Implikasi ini menunjukkan bahwa ajaran Naqsyabandiyah dapat menjadi model untuk membangun komunitas yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial. Nilai-nilai sufistik dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin menawarkan solusi relevan untuk tantangan spiritual dan sosial di era modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari, individu dan komunitas dapat mencapai transformasi spiritual yang lebih dalam, sekaligus menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadaban.

Implementasi Nilai-Nilai Sufistik dalam Kehidupan Sehari-hari

Implementasi nilai-nilai sufistik dari Tarekat Naqsyabandiyah dalam kehidupan sehari-hari oleh murid-murid di Surau Darul Amin menunjukkan penerapan praktik spiritual yang terintegrasi dengan aktivitas duniawi. Salah satu praktik utama yang dipraktikkan adalah dzikir, baik secara individu maupun kolektif. Dzikir dipahami tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga kesadaran akan kehadiran Allah di setiap aspek kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa praktik dzikir yang dilakukan secara rutin memberikan dampak signifikan dalam menciptakan ketenangan batin dan membantu murid-murid mengelola stres sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Safrilsyah (2024), yang menunjukkan bahwa dzikir dapat secara efektif mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Selain dzikir, murid-murid juga mempraktikkan introspeksi diri (muhasabah) dan meditasi spiritual untuk merenungkan tindakan mereka sehari-hari. Praktik ini membantu mereka membangun pengendalian diri dan fokus pada tujuan hidup yang lebih besar. Afiani (2024) mencatat bahwa prinsip-prinsip sufistik seperti introspeksi dan pengendalian diri memiliki potensi besar untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan. Murid-murid di Surau Darul Amin melaporkan bahwa meditasi spiritual ini membantu mereka mengatasi tekanan hidup modern, seperti tuntutan pekerjaan atau masalah keluarga, dengan cara yang lebih tenang dan bijaksana.

Pengaruh nilai-nilai sufistik ini juga terlihat pada pola hidup murid yang lebih damai dan produktif. Dalam wawancara, murid-murid menjelaskan bahwa keikhlasan dan tawakal menjadi pedoman utama mereka dalam bekerja dan menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa setiap usaha harus dilakukan dengan niat yang tulus dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Falach dan Assya'bani (2022) menegaskan pentingnya disiplin spiritual dalam praktik Naqsyabandiyah, yang mengajarkan murid untuk menjalani kehidupan dengan keseimbangan antara usaha dan berserah diri (tawakal). Penerapan ini membantu murid-murid menjalani kehidupan dengan rasa syukur dan optimisme, meskipun dihadapkan pada tantangan yang sulit.

Implementasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari oleh murid-murid Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin sejalan dengan temuan dalam literatur terkait. Safrilsyah (2024) menunjukkan bahwa dzikir memiliki efek terapeutik yang kuat, membantu individu mengelola kecemasan dan mencapai ketenangan batin. Hal ini tercermin dalam praktik di Surau Darul Amin, di mana dzikir rutin membantu murid menjaga keseimbangan emosional meskipun

menghadapi tekanan hidup. Selain itu, praktik dzikir kolektif yang dilakukan di surau menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara murid-murid, sebagaimana dicatat oleh Zulfikar (2020), yang menemukan bahwa dzikir dalam kelompok memperkuat solidaritas dan memberikan dukungan emosional bagi para pengamal.

Prinsip introspeksi dan pengendalian diri yang diterapkan oleh murid-murid juga sesuai dengan pandangan Afiani (2024), yang menyoroti pentingnya prinsip-prinsip sufistik dalam membangun ketahanan mental dan kesejahteraan individu. Melalui praktik introspeksi harian, murid-murid dapat mengidentifikasi kelemahan spiritual mereka dan berupaya memperbaikinya. Hal ini tidak hanya memperkuat karakter mereka, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai keikhlasan dan tawakal yang diinternalisasi oleh murid-murid Tarekat Naqsyabandiyah memperkuat argumen Falach dan Assya'bani (2022) bahwa ajaran Naqsyabandiyah menekankan pada disiplin spiritual dan pengembangan diri yang terstruktur. Dalam wawancara, murid-murid menjelaskan bahwa mereka menjalani setiap tugas dan tanggung jawab dengan niat yang ikhlas, yang mencerminkan fokus tarekat ini pada pengabdian yang tulus kepada Allah. Integrasi nilai-nilai ini dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa ajaran sufistik memiliki relevansi yang kuat dalam membantu individu mengelola tekanan hidup modern.

Namun, salah satu hal yang membedakan temuan di Surau Darul Amin dari literatur adalah penekanan pada komunitas sebagai sarana dukungan emosional dan spiritual. Zulfikar (2020) memang mencatat pentingnya dzikir kolektif dalam membangun solidaritas, tetapi praktik di Surau Darul Amin menunjukkan bagaimana komunitas ini menjadi jaringan dukungan yang lebih luas, mencakup aspek-aspek sosial seperti pendidikan, kegiatan amal, dan diskusi spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai sufistik di Surau Darul Amin memberikan dimensi baru dalam literatur tentang penerapan sufisme dalam konteks komunitas modern.

Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami peran nilai-nilai sufistik dalam membentuk kehidupan sehari-hari yang damai dan produktif. Dzikir, sebagai salah satu pilar utama dalam Tarekat Naqsyabandiyah, terbukti tidak hanya berfungsi sebagai alat spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan mental dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa praktik spiritual tradisional dapat menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi tekanan psikologis yang dihadapi oleh individu di era modern. Dengan melibatkan dzikir secara rutin, murid-murid tidak hanya mencapai ketenangan batin tetapi juga meningkatkan produktivitas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Prinsip introspeksi dan pengendalian diri juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan karakter individu. Praktik ini memungkinkan murid-murid untuk lebih fokus pada tujuan hidup yang lebih besar dan membantu mereka mengatasi tantangan dengan cara yang lebih bijaksana. Dengan demikian, ajaran sufistik menawarkan kerangka kerja yang mendalam untuk mengintegrasikan spiritualitas ke dalam aktivitas duniawi, menciptakan keseimbangan yang harmonis antara kehidupan spiritual dan material.

Selain itu, pentingnya komunitas dalam praktik sufistik memberikan wawasan tentang bagaimana solidaritas sosial dapat dibangun melalui nilai-nilai spiritual. Majelis dzikir di Surau Darul Amin tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota komunitas tetapi juga menciptakan jaringan dukungan yang saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, nilai-nilai sufistik tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang lebih damai, inklusif, dan mendukung.

Implementasi nilai-nilai sufistik dari Tarekat Naqsyabandiyah memberikan model yang relevan untuk kehidupan modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti dzikir, keikhlasan, dan tawakal ke dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat mencapai keseimbangan emosional, spiritual, dan sosial yang lebih baik. Temuan ini menegaskan

pentingnya memadukan spiritualitas tradisional dengan kebutuhan kontemporer untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis.

Relevansi Nilai-Nilai Sufistik terhadap Tantangan Kehidupan Modern

Nilai-nilai sufistik dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin menunjukkan relevansi yang signifikan dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan modern, seperti krisis spiritualitas, tekanan pekerjaan, dan alienasi sosial. Dalam kehidupan modern yang didominasi oleh materialisme dan individualisme, nilai-nilai seperti keikhlasan, tawakal, dan dzikirullah yang diajarkan dalam tarekat ini menjadi solusi bagi individu yang merasa kehilangan makna hidup. Keikhlasan, misalnya, dipahami oleh murid-murid sebagai kunci untuk mencapai ketulusan hati dalam segala aktivitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasibuan et al. (2022), krisis spiritual sering kali disebabkan oleh sekularisasi dan dominasi nilai materialisme, dan keikhlasan menjadi alat untuk mengembalikan keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan.

Selain itu, tawakal sebagai bentuk berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar juga menjadi mekanisme penting yang membantu murid-murid mengelola tekanan pekerjaan dan tuntutan hidup modern. Dalam wawancara, murid-murid mengungkapkan bahwa tawakal memberikan mereka kekuatan untuk menghadapi kegagalan tanpa kehilangan semangat, karena mereka percaya bahwa hasil akhir adalah kehendak Allah. Hal ini didukung oleh Munandar dalam pandangannya bahwa Sufisme, melalui nilai-nilai seperti tawakal, dapat membantu individu menemukan tempat mereka dalam dunia yang terus berubah (Samad, 2024).

Praktik dzikir juga memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi alienasi sosial dan tekanan psikologis. Berdasarkan pengamatan di Surau Darul Amin, dzikir kolektif yang dilakukan dalam majelis dzikir tidak hanya mendekatkan individu kepada Allah tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan sosial di antara anggota komunitas. Penelitian Safrilsyah (2024) menunjukkan bahwa dzikir dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin, yang sangat penting di tengah kehidupan modern yang penuh tekanan. Dengan demikian, nilai-nilai sufistik tidak hanya berfungsi sebagai solusi spiritual tetapi juga sebagai sarana praktis untuk meningkatkan kualitas hidup.

Relevansi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan modern, sebagaimana ditemukan dalam praktik Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin, sejalan dengan berbagai temuan dalam literatur. Hasibuan et al. (2022) menekankan bahwa nilai-nilai sufistik, seperti keikhlasan, tawakal, dan dzikir, berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan individu dengan dimensi spiritual yang sering kali terabaikan dalam kehidupan modern. Hal ini juga tercermin dalam pengalaman murid-murid di Surau Darul Amin, di mana mereka menggunakan nilai-nilai tersebut untuk mengatasi tantangan seperti stres pekerjaan dan tekanan hidup.

Praktik dzikir kolektif di Surau Darul Amin juga mendukung pandangan Zulfikar (2020) yang menyatakan bahwa dzikir dalam kelompok dapat memperkuat rasa solidaritas sosial. Di Surau Darul Amin, praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan hubungan sosial yang mendalam di antara murid-murid. Lebih jauh, penelitian Safrilsyah (2024) yang menyoroti dampak dzikir terhadap pengurangan kecemasan dan peningkatan kesejahteraan mental memberikan validasi empiris atas temuan di Surau Darul Amin, di mana dzikir menjadi alat penting untuk mencapai kedamaian batin.

Namun, tidak semua pandangan tentang Sufisme bersifat positif. Zulkifli (Hidayatulloh et al., 2023) mencatat bahwa ada persepsi bahwa Sufisme dapat menghambat kemajuan dalam masyarakat Muslim. Meskipun demikian, temuan di Surau Darul Amin menunjukkan bahwa ajaran sufistik justru dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman, menawarkan keseimbangan antara modernitas dan spiritualitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sufistik ke dalam kehidupan sehari-hari, murid-murid mampu menjalani kehidupan modern tanpa kehilangan esensi spiritual mereka.

Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan dalam menciptakan harmoni antara spiritualitas dan kehidupan modern. Keikhlasan, sebagai salah satu nilai inti sufistik, menjadi dasar yang kuat bagi individu untuk menghadapi tekanan hidup tanpa terjebak dalam keserakahan materialisme. Dalam konteks masyarakat modern, di mana kebahagiaan sering kali diukur oleh pencapaian material, keikhlasan membantu individu menemukan makna yang lebih dalam dalam setiap tindakan mereka, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik dapat menjadi pedoman moral yang relevan untuk membangun karakter individu di era modern.

Tawakal memberikan individu kemampuan untuk mengelola ekspektasi dan menghadapi kegagalan dengan sikap positif. Dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan kompetitif, tawakal membantu murid-murid Surau Darul Amin untuk tetap fokus pada usaha mereka sambil berserah diri kepada Allah. Ini tidak hanya mengurangi stres, tetapi juga menciptakan ketenangan batin yang memungkinkan individu menjalani kehidupan dengan lebih produktif dan harmonis.

Praktik dzikir, baik secara individu maupun kolektif, memperkuat peran sosial dari nilai-nilai sufistik. Dzikir kolektif menciptakan solidaritas sosial dan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan di tengah alienasi sosial yang sering terjadi dalam masyarakat urban modern. Dengan menghadirkan rasa kebersamaan, praktik ini membantu individu merasa terhubung dengan komunitas mereka, sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Sebagaimana dicatat oleh Zulfikar (2020), dzikir kolektif dapat membangun ikatan sosial yang mendalam, yang penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Nilai-nilai sufistik dari Tarekat Naqsyabandiyah memberikan model yang relevan untuk menciptakan keseimbangan antara spiritualitas dan modernitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak hanya dapat mengatasi tantangan modern tetapi juga menciptakan kehidupan yang lebih bermakna, damai, dan produktif. Hal ini menegaskan bahwa Sufisme tetap relevan sebagai solusi spiritual dan sosial di tengah dunia yang terus berubah.

Implikasi Sosial dan Spiritual dari Nilai-Nilai Sufistik

Nilai-nilai sufistik yang diajarkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin telah memberikan dampak yang signifikan, baik secara sosial maupun spiritual, bagi komunitas tarekat maupun masyarakat luas. Secara sosial, ajaran tarekat ini berhasil membangun solidaritas yang kuat di antara anggota komunitas. Melalui praktik dzikir kolektif, murid-murid tarekat menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung dan harmonis. Hal ini sesuai dengan pandangan Hasyim (Samad, 2024), yang menekankan bahwa praktik kolektif dalam tarekat seperti Naqsyabandiyah memperkuat rasa kebersamaan, menciptakan jaringan sosial yang solid, dan memberikan dukungan emosional kepada para pengikutnya.

Secara spiritual, praktik dzikir dan pengembangan diri melalui introspeksi (muhasabah) membantu murid-murid meningkatkan kesadaran moral dan mendekatkan diri kepada Allah. Praktik ini tidak hanya mendukung pertumbuhan spiritual individu tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang lebih positif di masyarakat. Rachman (Hidayati & Handoko, 2021) menyoroti bahwa nilai-nilai sufistik seperti kasih sayang, toleransi, dan keikhlasan yang diajarkan dalam tarekat mampu meningkatkan moralitas dalam masyarakat. Temuan di Surau Darul Amin menunjukkan bahwa murid-murid yang menginternalisasi nilai-nilai ini cenderung lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, terlibat aktif dalam kegiatan sosial, dan memberikan kontribusi positif bagi komunitas mereka.

Selain itu, ajaran sufistik dalam tarekat ini juga memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai universal seperti cinta dan pengabdian kepada Tuhan, tarekat ini membantu mengurangi konflik sosial dan meningkatkan toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat. Ahmad et al. (Hidayat, 2022) menjelaskan bahwa Sufisme dapat menjadi penangkal radikalisme dengan

menekankan nilai-nilai cinta, toleransi, dan harmoni, sebagaimana terlihat dalam pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin.

Temuan dari implementasi nilai-nilai sufistik di Surau Darul Amin selaras dengan literatur yang menunjukkan dampak positif Sufisme dalam membangun transformasi sosial dan spiritual. Misalnya, Hidayati & Handoko (2021) mencatat bahwa prinsip-prinsip sufistik memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan etika dan moralitas dalam masyarakat. Hal ini tercermin di Surau Darul Amin, di mana nilai-nilai seperti keikhlasan dan kasih sayang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan individu tetapi juga mendorong aksi sosial yang bermanfaat bagi komunitas.

Selain itu, peran dzikir kolektif dalam memperkuat ikatan sosial di Surau Darul Amin mendukung temuan Hasyim (Samad, 2024), yang menekankan bahwa praktik kolektif dalam tarekat dapat memperkuat solidaritas dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif. Di Surau Darul Amin, dzikir tidak hanya menjadi aktivitas spiritual, tetapi juga media untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas. Hal ini memberikan validasi empiris atas pandangan bahwa Sufisme tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk membangun jaringan sosial yang kuat.

Dalam konteks yang lebih luas, kontribusi Sufisme dalam mempromosikan toleransi dan harmoni di masyarakat pluralistik seperti Indonesia juga sejalan dengan pandangan Ahmad et al. (Hidayat, 2022). Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin telah membuktikan bagaimana nilai-nilai universal sufistik, seperti cinta dan pengabdian kepada Tuhan, dapat membantu meredakan ketegangan sosial dan menciptakan kohesi di tengah keberagaman. Namun, tantangan yang diidentifikasi oleh Zulkifli (Shadiqin, 2023), yaitu persepsi bahwa Sufisme menghambat kemajuan, menunjukkan bahwa masih ada resistensi terhadap penerapan nilai-nilai sufistik di beberapa segmen masyarakat.

Implikasi dari temuan ini sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan sosial dan spiritual di era modern. Secara sosial, nilai-nilai sufistik dari Tarekat Naqsyabandiyah dapat menjadi model untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan solidaritas, Sufisme berperan sebagai perekat sosial yang mampu menciptakan hubungan yang lebih baik antar individu maupun komunitas. Hal ini sangat relevan dalam konteks dunia modern yang sering kali diwarnai oleh konflik dan ketegangan sosial akibat perbedaan nilai dan pandangan.

Secara spiritual, implementasi nilai-nilai sufistik seperti dzikir, introspeksi, dan keikhlasan memberikan individu alat untuk menghadapi tekanan kehidupan modern. Praktik dzikir, sebagaimana dicatat oleh Safrilsyah (2024), tidak hanya membantu individu mencapai ketenangan batin, tetapi juga meningkatkan kesehatan mental dan emosional mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa Sufisme dapat memberikan solusi spiritual yang praktis untuk mengatasi stres dan kecemasan yang sering kali dialami dalam kehidupan modern.

Selain itu, kontribusi sosial dari ajaran tarekat ini, seperti keterlibatan dalam kegiatan amal dan pengabdian kepada masyarakat, menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan harmoni, moralitas, dan keseimbangan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, ajaran sufistik Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih beradab. Dengan relevansi yang tetap kuat di era modern, Sufisme memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam membangun keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan material, menciptakan harmoni baik di tingkat individu maupun komunitas.

5. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai sufistik yang diajarkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Surau Darul Amin memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab tantangan spiritual dan sosial kehidupan modern. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tawakal, dan dzikrullah tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual individu tetapi juga mendorong transformasi moral dan sosial yang positif. Praktik sufistik, termasuk dzikir kolektif dan introspeksi, membantu individu mencapai ketenangan batin, mengatasi tekanan hidup, dan membangun solidaritas sosial di dalam komunitas.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah berperan penting dalam menciptakan harmoni antara spiritualitas dan modernitas. Murid-murid yang menginternalisasi nilai-nilai sufistik mampu menjalani kehidupan yang seimbang, memadukan dimensi spiritual dengan tuntutan material kehidupan modern. Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, tarekat ini memberikan model yang relevan untuk menghadapi krisis spiritualitas, tekanan pekerjaan, dan alienasi sosial.

Sebagai kontribusi baru, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik tidak hanya relevan bagi individu, tetapi juga berpotensi menjadi alat untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan beradab. Namun, penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan populasi tertentu. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai sufistik di konteks yang lebih luas, termasuk di masyarakat urban dan generasi muda, untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran Sufisme di era modern.

Daftar Referensi

References

- Afiani, V. (2024). Sufism and mental health. *Jousip Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(1), 103-118. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i1.8716>
- Ahmad et al. "The Sufi order against religious radicalism in Indonesia" *Hts Teologiese Studies / Theological Studies* (2021) doi:10.4102/hts.v77i4.6417 publication type:
- Aini, S. (2023). Pengaruh dzikir terhadap kesehatan mental santri di mts terpadu pondok pesantren haji abdul karim syu'aib. *JEMAST*, 2(1), 11-20. <https://doi.org/10.57255/jemast.v2i1.224>
- Falach, G. and Assya'bani, R. (2022). Peran tasawuf di era masyarakat modern "peluang dan tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191-206. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>
- Hasibuan, A., Achiriah, A., & Jamil, K. (2022). Tarekat naqsyabandiyah di rantauprapat: sejarah dan perkembangannya. *Warisan Journal of History and Cultural Heritage*, 2(3), 97-102. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1045>
- hasyim "From East to West: Carl W. Ernst's insight into sufism's impact on islamic studies in America" *Ijish (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* (2024) doi:10.26555/ijish.v7i1.9948 publication type:
- Hidayat, Z. (2022). Sufism's doctrine and practice of philanthropy reference from wasiat 44 of the tarekat naqsyabandiyah khalidiyah babussalam. *Al-Fikru Jurnal Ilmiah*, 16(2), 293-304. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i2.144>

- Hidayati, M. and Handoko, T. (2021). Revivalism of the tarekat naqsyabandiyah in changing the local political landscape of rokan hulu, indonesia in post-new order. *Fikrah*, 9(2), 283. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.10218>
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran pesantren tarekat roudhoh al-hikam dalam mengembangkan tradisi intelektual islam dan moderasi beragama di indonesia. *Dialog*, 46(1), 38-52. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Husna, C., Yahya, M., Kamil, H., & Tahlil, T. (2021). Islamic-based disaster response competencies: perceptions, roles and barriers perceived by nurses in aceh, indonesia. *The Open Nursing Journal*, 15(1), 18-28. <https://doi.org/10.2174/1874434602115010018>
- Kurniawan and Purnomo "Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Sumber Belajar Sejarah Islam Di SMA/MA" (2021) doi:10.22437/jejak.v1i1.13278 publication type:
- Kurniawan, D. and Purnomo, B. (2021). Tarekat naqsyabandiyah dalam sumber belajar sejarah islam di sma/ma. *Jambi University*, 1(1), 69-84. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13278>
- Muafi, M. (2020). Nexus between islamic spiritual value, cognitive dissonance, perceived social status, and business longevity. *Esensi Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.15408/ess.v10i1.13714>
- Nurchahya, A. (2024). Basic concepts of educational management. *J-Mind (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 9(1), 9-20. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v9i1.16479>
- Nurhidin et al. "Abdurrahman Wahid (Gus Dur): Sufisme Transformatif" *Religia* (2022) doi:10.28918/religia.v25i1.4414 publication type: article
- Rahman, F., Syah, H., Cahyadi, A., & Sabda, S. (2023). Quantum ikhlas: kajian, analisis, dan implementasinya dalam pendidikan islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah Kajian Islam Pendidikan Ekonomi Humaniora*, 9(1), 34-48. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1558>
- Safrihsyah, S. (2024). Dhikr rateeb siribee and its effect in reducing anxiety among the mptt-i aceh congregation members. *Ulumuna*, 28(1), 535-553. <https://doi.org/10.20414/ujs.v28i1.1014>
- Samad, S. (2024). Agama dan problematika masyarakat: fungsi tasawuf dalam pendidikan, sosial dan akhlak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (Jspm)*, 5(1), 111. <https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.15042>
- Shadiqin, S. (2023). "dang-dang tawoe bak tuhan": suluk, tawajuh dan "rural sufism" dalam masyarakat aceh. *Sosial Budaya*, 20(2), 113. <https://doi.org/10.24014/sb.v20i2.22660>
- Zulfikar, E. (2020). Khazanah tasawuf nusantara: telaah atas pemikiran maqamat tasawuf nawawi al-bantani dalam kitab salalim al-fudhala'. *Spiritualita*, 4(1). <https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.1177>

